

Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Shalat Berjamaah Kelas VII

Nur Laila

Universitas Ibrahimy

lailamajid304@gmail.com

Eriyanto

Universitas Ibrahimy

Eriyanto260979@gmail.com

Abstract: Achievement of competencies, especially related to the application of concepts is still a problem. This research answers this problem by applying the Direct Instruction model. The design used in the study used the Elliot model. This research was conducted in three cycles with an emphasis on different aspects. Each cycle consisted of the planning phase, the implementation phase, the observation phase, and the reflection phase, then after classroom action research was carried out using the direct learning model the student learning outcomes increased as follows: Cycle I is cognitive aspects, the pre-cycle average value of 62.96 with 52% completeness while after the action taken an average value of 77.36 with 84% classical completeness. Cycle II is psychomotor aspects, the pre-cycle average value of 69.68 with classical completeness of 52%, after taking action the average value of 80.72 with classical completeness of 80%. While the third cycle is affective aspects with an average value of 75.8 and 84% classical completeness with excellent learning outcomes category.

Keywords : direct learning; learning outcomes

Abstrak: Ketercapaian kompetensi, terutama yang berkaitan dengan penerapan konsep masih menjadi masalah. Penelitian ini menjawab masalah tersebut dengan menerapkan model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*). Desain yang digunakan dalam penelitian menggunakan model Elliot. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan menekankan pada aspek berbeda. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi, kemudian setelah dilaksanakan penelitian tindakan dengan menggunakan model Pembelajaran Langsung hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebagaimana berikut: Siklus I aspek kognitif, nilai rata-rata pra siklus 62,96 dengan ketuntasan klasikal 52% sedangkan setelah dilakukan tindakan nilai rata-rata 77,36 dengan ketuntasan klasikal 84%. Siklus II aspek psikomotorik, nilai rata-rata pra siklus 69,68 dengan ketuntasan klasikal 52%, setelah dilakukan tindakan nilai rata-rata 80,72 dengan ketuntasan klasikal 80%. Sedangkan siklus III aspek afektif dengan nilai rata-rata 75,8 dan ketuntasan klasikal 84% dengan kategori hasil belajar sangat baik.

Kata Kunci : pembelajaran langsung; hasil belajar

.....

Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu cara dan sistem untuk meningkatkan martabat umat manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam catatan sejarah, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Manusia yang membekali dirinya dengan ilmu pendidikan akan diangkat derajatnya oleh Tuhan menjadi manusia yang memiliki martabat sepanjang hayat. Sehingga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam penentuan perkembangan manusia.

Kegiatan pendidikan, menurut Tafsir (2014: 26), diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: pertama, kegiatan oleh diri sendiri; kedua, kegiatan oleh lingkungan pembelajar, dan ketiga, kegiatan oleh orang lain terhadap orang tertentu, seperti guru terhadap murid. Adapun aspek yang dibina melalui kegiatan pendidikan mencakup pendidikan jasmani, pendidikan akal dan pendidikan hati. Sedangkan pusat pendidikan Islam terlaksana dalam empat pokok: *pertama*, di masjid, *kedua*, di dalam rumah tangga, *ketiga*, di masyarakat dan yang *empat*, disekolah.

Dari empat pusat pendidikan yang telah disebutkan diatas, pendidikan disekolah yang tersistem dengan baik dan mudah direncanakan, teori-teorinya pun berkembang dengan pesat sekali. Sekarang, bila orang berbicara tentang teori pendidikan, hampir dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkannya adalah pendidikan disekolah (Tafsir, 2014), sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan

merespon berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis bahkan suatu keharusan. Hal demikian dapat dimengerti mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa (Al-Jamali, 1992).

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan umum pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa output yang diharapkan dari adanya sebuah proses pendidikan yakni menjadi seseorang yang berilmu, cerdas, bertanggung jawab dengan tetap menjaga keimanan dan ketakwaan kepada Allah,

berakhlakul karimah serta berguna bagi nusa, bangsa, utamanya agama.

Dalam dunia pendidikan ada pendidikan Islam yang tentunya sangat dibutuhkan dan penting dipelajari oleh para pelajar untuk menambah wawasan tentang dunia pendidikan Islam, mengingat mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat di Indonesia adalah agama Islam. Sehingga tidak heran jika hampir disemua lembaga pendidikan baik formal lebih-lebih non formal yang ada di Indonesia, memuat pembelajaran pendidikan agama Islam. Aktivitas kependidikan Islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Nabi Adam dan Ibu Hawa), bahkan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah bukan perintah tentang shalat, puasa dan lainnya, tetapi justru perintah *iqra'* atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktivitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah, dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncullah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam (Muhaimin, 2009).

“Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadist serta dalam pemikiran ulama' dan dalam praktek sejarah umat Islam (Nata, 2003). Kata islam dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. (Tafsir, 2015)”

Berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai

komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam (Tafsir, 1995).

Pendidikan Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan (Azra, 2000), karena itu tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Tujuan hidup Muslim juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تَقٰوٰتِهٖٓ وَلَا تَمُوْتُوْا اِلَّا
وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ۝۱۰۲

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepadanya, dan jangan sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (Q.S Al-Imran 3: 102)

Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah SWT.

Ajaran Islam sebagaimana dijumpai dalam al-Qur'an dan penjabarannya dalam hadist telah meletakkan dasar-dasar yang khas tentang berbagai aspek kehidupan mulai dari masalah hablum minallah (hubungan dengan Allah) dan hablum minannas (hubungan antar ummat manusia) yang meliputi masalah sosial, politik, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi.

“Dalam hubungan dengan Tuhan_Nya (hablun minaAllah), seorang hamba harus menjaga ketundukan, kerendahan dan kepatuhan kepada sang pencipta yang dikenal dengan ibadah secara

bahasa, secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua, yaitu *ibadah khassah* dan *ibadah ammah*. Ibadah khassah adalah ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah Swt, seperti shalat, puasa zakat dan haji. Sedangkan ibadah ammah yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah (Raya & Mulia, 2016:147) yang mana semua hal diatas harus dipahami dengan baik dan diamalkan dengan benar.”

Sedangkan dalam hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), contoh dalam bidang sosial umat Islam dan umat beragama lainnya. Islam mencita-citakan suatu keadaan masyarakat yang didasarkan pada ukhuwah Islamiyah, yang memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis dan saling membantu antara sesama manusia baik yang sesama manusia baik yang seagama maupun berbeda agama dan sesama makhluk Tuhan lainnya.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menjadi pendidikan yang sangat fundamental yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini sebagai bekal untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk anak atau peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan memiliki akhlak yang mulia serta mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama manusia. “Pendidikan agama Islam sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (*religiousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.” (A Achmadi, 2005:29) Pendidikan agama ini harus mulai ditanamkan sejak dini melalui pendidikan yang pertama yaitu lingkungan keluarga terutama peran kedua orang tua.

Sebagai seorang muslim, menjadi suatu kewajiban kepada orang tua untuk

mendidik anak mereka agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada tuhanNya, sebagaimana Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mereka mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepadaNya (Tafsir, 2014:46-47).

Ini diketahui dari firman-Nya yakni :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S al-Dzariyat, 56)(Depag RI, 2010).

Pendidikan agama yang pertama yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya adalah tentang ketahuidan dan yang kedua adalah ibadah shalat. Kewajiban orang tua dalam menumbuhkan fitrah kehidupan ini adalah dengan membina anak-anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan_Nya. Bimbingan ini dilakukan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan dapat membedakan sesuatu dan diberikan secara berjenjang. Dari hal-hal yang kongkrit hingga kepada yang abstrak. Kemudian orang tua menanamkan perasaan ingat kepada Allah Swt pada diri anak-anak dalam setiap perilakunya setiap saat.

Ibadah shalat merupakan salah satu bentuk realisasi dari ketakwaan seorang muslim. Shalat dilakukan untuk mengingat Allah. Dalam shalat kita menyatakan kebesaran dan keagungan Allah Swt, kita membaca ayat-ayat Al-Qur’an sebagai pengingat diri, dan kita mengikrarkan bahwa hanya kepada Allah kita mengabdikan dan memohon pertolongan, kita berdoa memohon petunjuk jalan yang lurus dan benar. Bila ibadah shalat tersebut dapat kita lakukan secara benar, tertib, tidak lalai, yaitu dengan tunakminah, ikhlas, khushyuk, sejalan antara ucapan, gerak badan dan kata

hati, apabila sering dilakukan berjamaah, maka yakinlah bahwa akan kita peroleh perubahan-perubahan positif pada pribadi kita (Suharto, 2007).

Jika pendidikan ibadah shalat itu ditanamkan kepada anak sejak usia dini maka akan terbentuk dalam diri jiwa anak dengan kuat, sehingga diharapkan kelak mereka menjadi generasi muslim dan muslimah yang beriman dan bertakwa. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak mengenai ibadah shalat, juga tidak lepas dari faktor pendidikan disekolah. sebagaimana diketahui bahwa sekolah termasuk salah satu tempat yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan keagamaan anak. Pengaruh sosok guru disekolah juga tidak dapat dipungkiri, dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seorang anak cenderung meniru apa yang diajarkan atau yang dilihat dari seorang guru. Ia meniru dan mencontoh apa saja yang didengar dan dilihatnya.

Lingkungan sekolah khususnya guru akan selalu memberikan yang terbaik kepada anak didiknya, baik berupa nasehat, bimbingan maupun arahan dengan harapan akan memberikan perubahan positif dan aktif dari proses belajar itu. Seorang guru jangan pernah bosan atau lelah untuk terus memberikan bimbingan kepada anak didiknya, apalagi peserta didik saat ini sangatlah kritis dan juga tidak akan segan mengkritik guru jika apa yang disampaikan dan metode yang digunakan tidak sesuai hati mereka. Disinilah peran guru untuk segera mengevaluasi proses pembelajaran dan mencari kreativitas dalam mengelola kelas agar peserta didik tidak merasa bosan.

Begitupun juga dalam memberikan materi PAI khususnya dalam bab ibadah shalat, seorang guru harus pandai-pandai menarik perhatian peserta didik, sabar, ikhlas dalam mengabdikan, serta bisa mengelola kelas dengan baik dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi

yang diajarkan. Karena pada umumnya materi PAI dianggap sulit, sehingga mereka merasa malas dan jenuh untuk mempelajarinya.

Dengan demikian seorang guru harus mampu menyampaikan informasi atau pelajaran dengan berbagai metode, tidak hanya monoton dengan satu metode saja, sebab dengan menggunakan metode yang tepat peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menyerap apa yang disampaikan guru, dengan kata lain seorang guru harus memiliki banyak variasi dan strategi dalam mengajar, sehingga anak didik tidak cenderung bersikap pasif dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran berlangsung, sehingga apa yang diinginkan guru dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal.

Persoalan ibadah shalat, haruslah ada kesesuaian antara bacaan dan gerakan-gerakan shalat. Bacaan-bacaan atau doa dalam shalat harus benar-benar dihafal begitupun gerakan-gerakan shalatnya harus faham. Karena bagaimanapun juga mengajarkan siswa dalam materi pelaksanaan ibadah shalat sangatlah mutlak diajarkan dengan baik dan benar. Karena shalat merupakan tolak ukur manusia dalam aktivitas yang lainnya dan merupakan pencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hajj berikut:

الَّذِينَ إِذَا مَكَتُّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا
الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ
عَلِيمُ الْأُمُورِ ٤١

“Yaitu orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, dan kepada

Allahlah kembali segala urusan.”(Q.S al-Hajj 22: 41) (Depag RI, 2010).

Dari ayat tersebut, jelas bahwa hamba Allah Swt yang memiliki keteguhan iman adalah orang yang mampu mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah kemungkaran. Shalat merupakan tiang agama, apabila orang mampu melaksanakan shalat lima waktu dengan baik dan ikhlas, maka orang akan memiliki keteguhan iman seperti yang diharapkan setelah proses belajar materi ibadah. Namun sebaliknya, apabila anak tidak mampu melaksanakan shalat maka akan muncul permasalahan-permasalahan kehidupan dan perbuatan kemungkaran.

Agama Islam mempunyai cara yang unik untuk membentuk umatnya menjadi insan yang berakhlak dan sehat yaitu dengan cara “*Shalat*”. Shalat diwajibkan sebagai sarana bersyukur terhadap berbagai nikmat Allah yang sangat banyak. Shalat mengandung sejumlah nilai positif yang sangat tinggi, baik ditinjau dari aspek agama maupun aspek pendidikan, baik secara pribadi maupun sosial (Wahbah al-Zuhaili, 2004).

Allah tidak memerintahkan umat_Nya melakukan ibadah mahdhah selama 24 jam, namun Allah juga memerintahkan untuk ibadah ghairu mahdhah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Hanya lima kali dalam sehari orang muslim diwajibkan melaksanakan shalat, hanya 17 rakaat yang wajib dilaksanakan dan dari kesemuanya itu telah ditentukan masing-masing waktu pelaksanaannya. “Shalat lima waktu harus didirikan tepat waktu untuk meningkatkan ketaatan pada keagungan Ilahi”(Eva YN & dkk, 2001: 162), dengan menjalankan shalat tepat waktu tidak hanya menjadikan shalat sebagai kewajiban namun sebagai komitmen besar bagi pribadi dan bersama pada ketertiban, ketepatan waktu, dan perubahan.

Shalat adalah kebutuhan atau kewajiban individu (masing-masing peserta didik) sebagai umat Islam, tapi tidak semua peserta didik sadar akan pentingnya shalat. Disinilah peran aktif guru dan orang tua sangatlah dibutuhkan. Guru bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah Swt.

Termasuk perkara yang sangat penting bagi para pendidik agar selalu mengingatkan anak didiknya, bahwa melaksanakan shalat bukan hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban, lebih dari itu, bagaimana kita menghadirkan hati dan jiwa kita untuk sang pencipta. Karena keberhasilan hidup didunia dan diakhirat dapat tercapai jika orang-orang yang beriman dapat melaksanakan shalat dengan khushyu’, apalagi jika shalat bisa dilakukan dengan berjamaah, karena pahala yang dijanjikan Tuhanpun amat besar yakni 27 derajat daripada shalat sendirian yang hanya mendapat 1 derajat, seperti yang terdapat pada hadis Nabi yang dikutip oleh Abu Isa Muhammad bin Isa dibawah ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw bersabda: (Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan perbandingan dua puluh tujuh derajat). (Isa at-Tirmidzi, 2013:86).

Dizaman yang penuh tantangan ini, perlu disadari bahwa banyak masyarakat yang meninggalkan shalat berjamaah, mereka sibuk dengan urusan pribadinya yang bersifat duniawi. Padahal dengan

shalat berjamaah paling tidak mengandung hikmah dapat membangun persatuan umat, memaklumkan syiar Islam mengikis kesenjangan sosial antara anggota masyarakat memupuk semangat ukhuwah umat Islam. Maka tidak mengherankan bila umat Islam saat ini mudah dipecah belah, saling bermusuhan, tidak adanya rasa kasih sayang antar sesama manusia, karena salah satu penyebabnya saat ini jarang orang mengindahkan shalat berjamaah, walaupun ada hanya segelintir orang yang mengikutinya.

Berdasarkan kajian diatas, setelah peneliti melakukan wawancara bersama guru PAI Bapak Muhammad Syarif S.ag dan observasi di SMPN 2 Banyuputih Situbondo, ada beberapa masalah yang sedang dihadapi, yakni: *Pertama*, pencapaian KKM materi shalat berjamaah melalui beberapa kali remidi. *Kedua*, nilai hasil belajar aspek psikomotorik tidak mencapai ketuntasan klasikal, masih banyak diantara peserta didik yang kurang paham tata cara shalat berjamaah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang ada, beberapa peserta didik kurang lancar, keliru bahkan tidak menghafal bacaan-bacaan dalam shalat karena peserta didik tidak memiliki bekal yang baik dalam membaca Al-Qur'an, sesuai realita yang ada, bahwa mereka jarang sekali membaca Al-Qur'an selama berada dirumah dan kurang adanya dukungan dari orang tua peserta didik, mereka hanya memasrahkan perkembangan anaknya pada pihak sekolah. Sehingga satu-satunya tempat untuk mendapatkan proses pembelajaran hanyalah disekolah (Muhammad Syarif, wawancara dengan guru materi Pendidikan Agama Islam, Banyuputih, 30 Januari 2019). Apalagi jika melihat kondisi sekolah di SMPN 2 Banyuputih Situbondo yang masyarakatnya memiliki keberagaman Agama mulai dari hindu, budha dan kristen, tentunya ada

beberapa tantangan sendiri yang harus dihadapi oleh pengajar dan peserta didik.

Ketiga, dalam penyampaian materi, guru PAI hanya menjelaskan kemudian terjadi proses dialog yang kurang maksimal, dengan alasan waktu yang tidak memadai dan memberikan evaluasi. Begitu juga dengan pelaksanaan praktek shalat berjamaah, peserta didik hanya diminta untuk mempraktekkan secara langsung tanpa adanya pendalaman materi dan latihan terbimbing serta berkelanjutan. Pelaksanaan model pembelajaran yang kurang bervariasi ini, menjadi penyebab rendahnya minat belajar siswa. Minat belajar yang rendah menjadi penyebab tidak optimalnya prestasi belajar yang dicapai siswa. *Keempat*, banyak peserta didik yang menganggap PAI itu pembelajaran yang sulit.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas model Elliot. Model penelitian ini diawali dengan identifikasi masalah dan *reconnaissance*. Pemahaman awal tersebut menjadi dasar dalam perencanaan pada siklus pertama. Pada tahap ini, ditetapkan rencana tindakan yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya, pelaksanaan tindakan yang terfokus pada aspek kognitif, sekaligus melakukan pengamatan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk membuktikan hipotesis tindakan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis (refleksi) untuk menentukan kegagalan atau keberhasilan tindakan dan menemukan aspek-aspek yang berdampak terhadap hasil. Pada siklus kedua, peneliti melakukan revisi yang dibutuhkan dan melanjutkan tindakan berikutnya, dan seterusnya.

Pembuktian keberhasilan tindakan yang dilakukan berupa kriteria ketuntasan individu, yaitu 75 dan ketuntasan klasikal, yaitu 80%. Data kriteria ketuntasan berupa skor yang diperoleh dari hasil tes.

Penerapan Model Pembelajaran Langsung

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah ditetapkan, peneliti menggunakan model Elliot yakni sebuah model yang membagi beberapa fokus dalam tahapan siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengaruh dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa materi shalat berjamaah melalui penerapan pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Banyuputih Situbondo.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus yakni siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, dengan rincian pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 22 Juli 2019 dengan alokasi waktu (2 x 40 menit), pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu tanggal 24 Juli 2019 dengan alokasi waktu (1 x 40 menit), dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari senin tanggal 29 Juli 2019 dengan alokasi waktu (1 x 40 menit). Pada siklus I menfokuskan pembelajaran dan penilaian aspek kognitif.

Siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, dengan rincian pertemuan pertama dilaksanakan pada hari rabu tanggal 31 Juli 2019 dengan alokasi waktu (1 x 40 menit), dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari senin tanggal 5 Agustus 2019 dengan alokasi waktu (2 x 40 menit), pada siklus II menekankan pada target pembelajaran dan penilaian aspek psikomotorik. Sedangkan pada siklus III dilaksanakan 1 kali pertemuan tepat hari rabu tanggal 7 Agustus 2019 dengan alokasi

waktu (1 x 40 menit), pada siklus III dilakukan penilaian aspek afektif berupa pengisian kolom penilaian diri. Data hasil penelitian yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung setiap aspek yang menjadi titik fokus disetiap siklus berhasil dicapai.

Siklus I

Pada pertemuan pertama dan kedua di siklus I peneliti menekankan pada peningkatan hasil belajar aspek kognitif dengan menggunakan model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*). Menurut Kardi model Pembelajaran Langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok (Hamzah, 2008:43). Model ini digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh pendidik kepada peserta didik. Perencanaan dan penyusunan waktu pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga pendidik dapat merancang dengan tepat waktu yang digunakan.

Pada dasarnya, langkah pembelajaran langsung mengikuti pola pembelajaran konvensional. Kardi dan Nur, menjabarkan tahapan-tahapan Pembelajaran Langsung sebagai berikut ini:

- a. Menyiapkan siswa
- b. Menyampaikan kompetensi yang dicapai
- c. Presentasi
Guru presentasi menyampaikan pengetahuan pada peserta didik.
- d. Mencapai kejelasan
- e. Demonstrasi
Setelah melakukan presentasi, guru melaksanakan demonstrasi pengetahuan dan keterampilan. Indikator utama keberhasilan demonstrasi adalah tingkat kejelasan demonstrasi informasi dan pola demonstrasi yang efektif. Pembelajaran langsung didasari asumsi bahwa sebagian besar tindakan belajar (dan hasil belajar) berasal dari aktivitas mengamati orang lain. Belajar dengan meniru (*memetic*)

- tingkah laku orang lain yang berhasil dapat menghemat waktu, menghindari siswa dari belajar melalui *trial and error*.
- f. Mencapai pemahaman dan penguasaan
Untuk menjamin agar peserta didik akan mengamati tingkah laku yang benar dan bukan sebaliknya, guru perlu benar-benar memerhatikan apa yang terjadi pada setiap tahap demonstrasi, ini berarti bahwa jika guru harus benar-benar berupaya agar segala sesuatu yang didemonstrasikan juga benar
 - g. Berlatih
Agar dapat mendemonstrasikan sesuatu dengan benar diperlukan latihan yang intensif dan memperhatikan aspek-aspek penting dari keterampilan atau konsep yang didemonstrasikan.
 - h. Memberikan latihan terbimbing
Guru mempersiapkan dan melaksanakan "pelatihan terbimbing". Partisipasi aktif siswa dalam pelatihan akan meningkatkan retensi, memperlancar tindakan belajar, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep atau keterampilan pada situasi yang baru.
 - i. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
Atau tahap resitasi, yaitu guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa, selanjutnya guru memberi *feedback* terhadap jawaban siswa. Retensi siswa dan *feedback* guru merupakan aspek penting dalam model pembelajaran ini karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak memberikan manfaat bagi pembelajaran. Berbagai cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan resitasi, misalnya umpan balik secara lisan, umpan balik tertulis, dan umpan balik komentar tertulis. (Trianto, 2001:38)
 - j. Memberikan kesempatan latihan mandiri
Pada tahap ini, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan secara pribadi dirumah atau diluar jam pelajaran. (Kardi & Nur, 2000:46)
Pada pelaksanaannya, teori yang ada diimplementasikan oleh peneliti dalam proses pembelajaran, materi shalat berjamaah pada pertemuan pertama dan kedua meliputi:
 - a. Pengertian shalat berjamaah dan dasar hukumnya
 - b. Ketentuan-ketentuan shalat berjamaah
 - c. Syarat sah shalat berjamaah
 - d. Faktor-faktor penghalang shalat berjamaah
 - e. Tata cara shalat berjamaah
 - f. Beberapa cara membiasakan diri untuk melaksanakan shalat berjamaah
 - g. Hikmah shalat berjamaah
- Tahapan-tahapan proses pada pembelajaran siklus I mengikuti teori yang telah disebutkan diatas dengan menggunakan metode ceramah sebagai salah satu metode yang ada pada model pembelajaran langsung. Menurut Armai Arief ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau halayak ramai (Arief, 2002:135-136). Agar metode ceramah memberikan hasil yang optimal menurut Syafaruddin dkk beberapa upaya yang harus dilakukan adalah:
- a. Ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan kognitif tingkat rendah, dan kalau siswa berjumlah banyak metode ceramah memang efektif
 - b. Ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan kognitif tingkat tinggi apabila disajikan penemuan dan organisasi pengetahuan yang baru.
 - c. Ceramah dapat dipakai dengan sukses untuk mencapai tujuan dengan efektif (bila digunakan dengan terampil dan

sensitif), yaitu mampu merangsang antusiasmenya dan menumbuhkan imajinasi murid (Syafaruddin & dkk, 2006:163).

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah presentasi atau memberikan penjelasan tentang materi-materi yang telah disebutkann dalam dua kali pertemuan sekaligus memberikan umpan balik yakni proses dialog. Dengan penggunaan model ini peneliti menjadi peran pusat sehingga peneliti harus selalu siap, memiliki bekal pengetahuan yang luas, percaya diri, antusias dalam proses pembelajaran. Dengan proses ini, peserta didik merasakan proses yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Namun, walaupun model ini guru yang menjadi teacher center, bukan berarti peserta didik terus pasif dalam mengikuti pembelajaran, karena model ini juga memberikan waktu (pengaturan partisipasi) pada peserta didik untuk berperan aktif dengan bertanya dan berlatih sampai mencapai pemahaman yang maksimal. Sehingga kekhawatiran pada model pembelajaran langsung bahwa peran guru yang lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran (*teacher centered*) yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif tidak perlu terjadi, jika guru benar-benar mempersiapkan pembelajaran langsung dengan baik yakni melakukan pengaturan giliran dalam berpartisipasi yang tepat dan mengikuti langkah-langkah model pembelajaran langsung yang sesuai dengan ketentuan.

Teori pendukung pembelajaran langsung salah satunya adalah teori behaviorisme yang menekankan belajar sebagai proses stimulus-respon (Suprijono, 2010:66). Setelah peneliti memberikan stimulus berupa ceramah dan beberapa pertanyaan, peserta didik merespon sesuai dengan harapan, yakni peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan guru dan menanyakan hal-hal yang masih belum

dimengerti. Kemudian guru memberikan penguatan berupa jawaban dari pertanyaan peserta didik dan mengulangi materi-materi yang dianggap penting untuk dibahas. Sehingga proses inilah yang menjadi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Siklus II

Pada tahapan tindakan siklus II peneliti menfokuskan pada aspek psikomotorik yang dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan menggunakan beberapa metode yang mendukung untuk menjalankan pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam model Pembelajaran Langsung, diantaranya:

- a. Demonstrasi yaitu salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seseorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. (Usman, 2002:45)
- b. Pelatihan atau praktik yaitu suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan (Arief, 2002:175).
- c. Kerja kelompok yaitu penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Penggunaan teknik kerja kelompok untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam mencapai tujuan bersama. (NK Roestiyah, 2008:15)

Teori pendukung pembelajaran langsung salah satunya adalah teori belajar sosial yang beraksentulasi pada perubahan perilaku bersifat organis melalui penurunan (Suprijono, 2010:66). Model ini membantu siswa untuk mempelajari dan menguasai keterampilan berupa aspek psikomotorik shalat berjamaah.

Sebelum beraktivitas, peserta didik telah menguasai strategi belajar yakni memiliki pemahaman aspek kognitif pada materi tata cara shalat berjamaah, selanjutnya peneliti melakukan demonstrasi shalat berjamaah dengan strategi *modeling* yakni strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (Trianto, 2001). selanjutnya peneliti menunjuk 3 peserta didik yang dianggap mampu untuk mendemonstrasikan praktek shalat berjamaah didepan kelas melalui pengawasan, bimbingan dan arahan peneliti, setelah peserta didik benar-benar mencapai pemahaman peneliti melanjutkan dengan pelatihan secara terbimbing, dan memberikan kesempatan latihan secara mandiri yang dilakukan secara berkelompok, tahapan-tahapan ini sesuai dengan teori dalam pembelajaran langsung.

Berdasarkan teori dan fakta yang telah dipaparkan diatas, peneliti melihat adanya kesesuaian antara teori dan fakta sehingga berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Penulis memberikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penerapan pelaksanaan penelitian tindakan dengan menggunakan model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) berlangsung dalam 3 siklus, dan metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas model Elliot. Sebelum proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan guru melakukan kesepakatan dalam pembagian tugas mengajar, peneliti sebagai guru sedangkan guru PAI sebagai observer Pada 3 siklus yang akan dijalani.

Siklus I menekankan pada aspek kognitif sebanyak 3 kali pertemuan, Siklus II menekankan pada aspek psikomotorik sebanyak 2 kali pertemuan, dan siklus III menekankan aspek afektif sebanyak 1 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap diantaranya:

- a. Tahap perencanaan
 - b. Tahap pelaksanaan
 - c. Tahap pengamatan
 - d. Tahap refleksi
2. Hasil yang dicapai berdasarkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif melalui penerapan Pembelajaran Langsung pada materi shalat berjamaah dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Banyuputih Situbondo. Hal ini terlihat dari perolehan hasil belajar siswa sebagaimana berikut:
 - a. Aspek kognitif pada tahap pra siklus nilai rata-rata siswa 62,96 dengan ketuntasan klasikal 56%, sedangkan setelah dilakukan tindakan rata-rata siswa menjadi 77,36 dengan ketuntasan klasikal 84%.
 - b. Aspek psikomotorik pada tahap pra siklus nilai rata-rata siswa 69,68 dengan ketuntasan klasikal 52%, setelah dilakukan tindakan rata-rata siswa menjadi 80,72 dengan ketuntasan klasikal 80%.
 - c. Aspek afektif siswa tuntas sejumlah 21 orang dengan nilai ketuntasan klasikal 84% dengan kategori hasil belajar sangat baik.

Dengan demikian secara keseluruhan, hipotesis bahwa pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dapat diterima.

Daftar Pustaka

- A Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam*.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Jamali, F. (1992). *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- at-Tirmidzi, A. I. M. bin I. (2013). *Eksiklopedia Hadist 6: Jami' at-Tarmidzi*. Jakarta: Al-Mahira.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Depag RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Hilal.
- Eva YN, & dkk. (2001). *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern (Terj.)*. Bandung: Mizan.
- Kardi, & Nur, M. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.
- Muhaimin. (2009). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- NK Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Raya, A., & Mulia, S. M. (2016). *Menyelami Seluk-beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suharto, J. (2007). *Menuju Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, A. (2010). Cooperative Learning Teori dan Paikem. In *Kumpulan Metode Pembelajaran*.
- Syafaruddin, & dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Tafsir, A. (1995). *Epistimologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufiqurrahman, T., Heryandi, M. T., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skills Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 199-206. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.74>
- Trianto. (2001). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi pustaka.
- Uno, H. B. (2008). *Model dan Starategi Belajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Usman, M. B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Wahbah al-Zuhaili. (2004). *Fiqh Shalat*. Pustaka Media Utama.